

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kulit

Kulit adalah bagian perifer tubuh yang membatasi organ terdalam dengan lingkungan manusia. Luas kulit orang dewasa adalah 1,5 m² dan beratnya sekitar 15% dari berat badan. Kulit adalah organ dasar dan penting, juga sangat kompleks, fleksibel, dan sensitif, berubah dengan kondisi iklim, usia, ras juga tergantung pada area tubuh. Secara garis besar, kulit terdiri dari tiga lapisan primer, yaitu lapisan epidermis atau kulit kuku, lapisan dermis (corium, cutis vera, kulit asli) dan lapisan subkutan (hipodermis). (Djuanda, 2019).

Kulit dapat dengan mudah di lihat dan diraba. Kulit pun menunjang dalam penampilan dan kepribadian seseorang. Kulit memiliki peranan yang sangat penting, selain fungsi utama yaitu menjamin kelangsungan hidup juga memiliki arti lain yaitu estetik, ras, indikator sistemik, dan sarana komunikasi non verbal antar individu satu dengan yang lain. Fungsi utama kulit yaitu proteksi, absorpsi, ekskresi, persepsi, pengaturan suhu tubuh, pembentukan pigmen, pembentukan vitamin D dan kreatiniasi (Djuanda, 2019).

2.2 Penyakit Kulit

Penyakit kulit merupakan gangguan fungsi yang terbatas atau dominan pada permukaan kulit. Penyakit kulit ini banyak terjadi di negara berkembang dan berhubungan dengan keadaan sosial dengan ekonomi rendah, dimana masyarakatnya masih belum memprioritaskan kebersihan diri maupun lingkungan dengan jenis seperti berikut ini :

2.2.1 Penyakit Kulit Akibat Jamur

Penyakit kulit akibat jamur ialah penyakit yang disebabkan oleh jamur yang menyerang lapisan luar kulit, kuku dan rambut. Penyakit

ini akibat dari jamur dermatofita yang mengenai kaki, sela-sela jari, telapak kaki, bagian bawah kuku hingga membuat bagian permukaan kuku akan rusak dan hancur, pada kulit rambut dan kulit tidak berambut, lipatan paha dan daerah sekitar anus (Maha, 2017).

Penyakit jamur lain yang disebabkan oleh *Malassezia furfur* adalah penyakit jamur superfisial kronis, biasanya menutupi area pada tubuh, kadang-kadang menutupi ketiak, selangkangan, lengan, kaki bagian atas, leher, wajah dan bahu dari putih halus hingga bintik-bintik coklat tua, kulit berambut dan kepala. (Maha, 2017).

Kandidiasis adalah penyakit jamur akut dan subakut yang disebabkan oleh spesies *Candida* (biasanya *Candida albicans*) dan spesies ini dapat mempengaruhi mulut, vagina, dan kulit. Lesi mukosa dapat berupa pseudomembran putih atau abu-abu terang dengan area tampak merah dan lembab. Lesi kulit terbatas, bersisik, lembab, dan kemerahan. (Maha, 2017).

2.2.2 Penyakit Kulit Akibat Bakteri

Kulit lebih terpapar pada lingkungan daripada organ lain. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa atau secara minor terjadinya infeksi yang tertutup oleh lapisan kasar, keratin kering yang mengandung sebagian nutrisi untuk membantu pertumbuhan bakteri pada permukaan kulit. Erysipelas dan impetigo merupakan penyakit kulit yang diakibatkan oleh bakteri seperti *Staphylococcus* maupun *Streptococcus* yang dapat sembuhan diri tanpa pengobatan. *Streptococcus* dan *Staphylococcus* dapat menyebabkan terjadi abses pada kulit.

Penyakit kulit utama dan yang berkontribusi secara signifikan ialah *Staphylococcus aureus* dan *Streptococcus B hemolyticus* dan *Staphylococcus epidermidis*. *Staphylococcus epidermidis* adalah salah satu bakteri flora normal yang menetap di kulit bahkan jarang menyebabkan infeksi (Barohah,2019).

2.2.3 Penyakit Kulit Akibat Virus

Jenis penyakit kulit ini disebabkan oleh virus dengan kondisi hidup pendek. Gejala awalnya ruam kulit, demam dan gejala lain seperti dingin. Penyakit ini menyebar melalui udara dan kontak fisik. Jenis-jenis penyakit kulit akibat virus ini yaitu cacar air, campak dan herpes zoster.

2.3 Pengobatan Penyakit Kulit

Pengobatan pertama diberikan obat secara topikal apabila penyakit meluas diberikan obat sistemik. Obat yang sering diberikan untuk penyakit jamur kulit yaitu golongan azol, tetapi tidak menutup kemungkinan diberikan golongan kortikosteroid jika mengalami peradangan, dan obat lain yang sering digunakan sebagai terapi penyakit kulit adalah antibiotik, dan diberikan apabila sudah terinfeksi bakteri. Fungsi dari antibiotik tidak hanya untuk kolonisasi bakteri tetapi juga untuk memperbaiki penyakit kulit

2.3.1 Kortikosteroid

Kortikosteroid adalah obat yang memiliki efek sangat luas sehingga banyak digunakan untuk mengobati berbagai penyakit. Manfaat penggunaan kortikosteroid sangat luas, yaitu antiinflamasi, antialergi, antipruritus, antimitotik dan vasokonstriksi. Namun khasiat yang diberikan juga memiliki efek samping yang berbahaya bila dalam jangka waktu yang panjang seperti atrofi, dermatitis perioral, striae, jerawat dan purpura (Coondoo dkk, 2018).

Kortikosteroid topikal merupakan pilihan terapi pertama dan umum diberikan pada penderita penyakit kulit. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian yang menyatakan antiinflamasi topikal dan antihistamin oral paling banyak digunakan pada pasien penyakit kulit. Kortikosteroid topikal merupakan terapi pertama pada sebagian besar dermatosis peradangan. Penelitian lain menyebutkan kortikosteroid

topikal merupakan pengobatan topikal yang paling banyak diberikan pada pasien dermatitis atopik.

2.3.2 Antibiotik

Antibiotik banyak digunakan untuk terapi penyakit kulit yang sebabkan infeksi bakteri. Antibiotik pada penyakit kulit berfungsi tidak hanya mengurangi kolonisasi bakteri tetapi juga dapat memperbaiki penyakit kulit. Antibiotik topikal bisa juga digunakan tunggal maupun di kombinasikan dengan steroid topikal serta emolien. Antibiotik topikal seperti neomisin, mupirocin dan bacitracin telah digunakan sejak tahun 1950 dan untuk pencegah infeksi luka digunakan sejak tahun 1970-an.

2.3.3 Antijamur

Antijamur adalah obat yang bisa menghambat hingga mematikan pertumbuhan kolonisasi jamur. Antijamur mempunyai dua fungsi yaitu fungisidal dan fungistatik. Fungisidal dapat diartikan sebagai suatu senyawa yang dapat membunuh jamur, sedangkan fungistatik dapat menghambat pertumbuhan jamur tanpa mematikan. Tujuan utama pengendalian jamur adalah untuk mencegah penyebaran penyakit dan infeksi, membasmi jamur pada inang yang terinfeksi, dan mencegah pembusukan dan perusakan oleh jamur.

Ada beberapa hal yang harus dipenuhi oleh suatu bahan antimikroba, seperti mampu mematikan mikroorganisme, bersifat stabil dan mudah larut, tidak bersifat racun bagi manusia dan hewan, tidak bergabung dengan bahan organik, efektif pada suhu kamar dan suhu tubuh, tidak menimbulkan karat dan warna, mempunyai kemampuan menghilangkan bau yang tidak sedap, mudah didapat dan murah.

2.3.4 Antihistamin

Antihistamin adalah golongan obat yang digunakan untuk meredakan gejala atau keluhan akibat reaksi alergi, misalnya pada urtikaria dan rhinitis alergi. Selain itu, ada beberapa jenis antihistamin juga bisa digunakan untuk mengatasi mual atau muntah, terutama akibat mabuk perjalanan. Antihistamin bekerja dengan cara menghalangi aktivitas dan jumlah histamin. Histamin merupakan satu zat kimia yang akan menimbulkan munculnya reaksi alergi, ketika seseorang yang alergi terpapar zat pemicu alergi (alergen). Dengan begitu, gejala akibat reaksi alergi dapat mereda. Istilah antihistamin pertama kali dipergunakan pada reseptor antagonis H₁ yang ditujukan untuk terapi penyakit inflamasi dan alergi. Antagonis reseptor H₁ terbagi menjadi generasi pertama dan generasi kedua (Sari dan Yenny, 2018).

2.3.5 Racikan

Obat racikan adalah obat yang dibentuk dengan cara mengubah atau mencampur beberapa obat atau bahan aktif. Bentuk sediaan obat racikan bisa berupa bentuk padat, semi padat maupun cair. Di Indonesia, peresepan obat racikan masih banyak ditemukan di beberapa fasilitas kesehatan yang terdapat praktek dokter. Peracikan obat biasanya menjadi solusi terhadap keterbatasan formula obat untuk anak. Peracikan obat menjadi perhatian karena hal tersebut banyak menimbulkan kejadian yang tidak dikehendaki seperti interaksi obat (Rochjana dkk., 2019).

2.4 Apotek

Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktek kefarmasian oleh Apoteker. Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berhubungan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan kualitas kehidupan pasien (Permenkes

RI, 2018).

2.5 Resep

Resep merupakan permintaan tertulis dari dokter atau dokter gigi, kepada apoteker, baik dalam bentuk kertas maupun elektronik untuk menyediakan dan menyerahkan obat pasien sesuai dengan peraturan yang berlaku (Permenkes RI, 2018).